

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Perkembangan Sosial Emosional anak usia dini

a. Pengertian Perkembangan sosial Emosional

Menurut (Goleman, 2007:56) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi, mengenali perasaan diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut (Goleman, 2001:77) terdapat dua aspek kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial mengarah pada sebuah spektrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit, Sedangkan kecakapan sosial mengarah pada kemampuan merasakan perasaan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial

untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif.

Glen Doman (2017:45) seorang ahli dalam bidang perkembangan anak, menyatakan bahwa pertumbuhan otak manusia berlangsung paling cepat pada rentang usia 0 sampai 7 tahun. Ia juga mengungkapkan bahwa perkembangan otak pada masa ini dapat mencapai tingkat optimal jika anak-anak mendapatkan stimulasi yang tepat di berbagai aspek, seperti perkembangan motorik, intelektual, sosial-emosional, serta kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, tersedianya fasilitas yang memadai, alat bantu yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Menurut Goleman dalam (Nasution fauziah et al., 2023:3) perkembangan sosial-emosional anak merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membangun hubungan sosial. Pada anak usia dini, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi sosial langsung dengan lingkungan terdekat. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi sosial tersebut,

sehingga berpotensi menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak, terutama dalam aspek empati, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial. Golamen juga menjelaskan kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan dan perkembangan mereka. Perkembangan sosial emosional dapat distimulasi melalui pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku serta menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran. Aspek-aspek dari perkembangan sosial emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, perilaku prososial, serta kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Nisa et al., 2021:2).

Tahap perkembangan anak pada masa usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan masa keemasan. mengungkapkan bahwa “usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari

lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja”. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, maka orang dewasa harus mampu mengembangkan potensi anak secara maksimal dengan memberikan stimulus-stimulus positif yang dibutuhkan oleh anak. Salah satu potensi anak yang harus dikembangkan pada periode sensitif adalah perkembangan sosial emosional (Sujiono, 2013: 54).

Pengembangan kecerdasan emosional sangat penting untuk membantu anak-anak beradaptasi dan mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Golman menegaskan bahwa kemampuan ini meliputi pengenalan dan pengendalian emosi sendiri serta mampu memahami dan merespons emosi orang lain (Goleman, 2007:45). Pentingnya dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Mereka menyatakan bahwa kondisi emosional anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkat kesejahteraan emosional mereka secara umum (Dwistia et al., 2025:1)

Secara keseluruhan, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, mengendalikan

emosi, menunjukkan perilaku prososial, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yang semuanya bisa distimulasi melalui pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan yang mendukung. Pada usia ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, mengelola emosi, dan memahami perasaan mereka sendiri serta orang lain. Pengembangan kemampuan ini sangat penting karena akan membantu anak memperkuat hubungan sosial dan mengatasi stres maupun emosi negatif (Rachmawati, 2023: 89).

Goleman (2005:118-120) mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima aspek penting yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki

kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2) Mengelola Emosi

Mengelola Emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini tergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk

mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apaapa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina Hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

b. Karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak

Pada umumnya fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi, kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Adapun beberapa bentuk sosial emosional yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak. Sebagaimana dikemukakan (Hurlock, 1991:217) adalah berikut ini:

1) Marah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang

menimbulkan rasa takut. Selain itu, dalam tahun-tahun pertama, anak sering belajar dari pengalaman bahwa dengan marah keinginannya akan terpenuhi.

2) Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindari objek yang ditakuti.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock (1991:218) menyatakan bahwa adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu shyness atau rasa malu, embarrassment atau merasa kesulitan, khawatir, dan anxiety atau cemas. Adapun penjelasan masing-masing bagian dapat dijelaskan berikut ini:

a) *Shyness* atau malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing. Sejak usia enam bulan anak mulai mengalami kematangan secara intelektual, keadaan ini menyebabkan mereka mulai mampu membedakan antara orang yang dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia ini mereka belum matang untuk memahami bahwa orang yang tidak dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia dini mereka belum matang untuk memahami bahwa orang yang tidak dikenalnya tidak mengancam dirinya.

b) *Embarrassment* (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut akan penilaian orang lain pada dirinya. Timbulnya reaksi ini karena anak sudah mampu memahami harapan dan penilaian yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial. Perasaan ini belum dimiliki oleh anak-anak dibawah usia lima sampai 6 tahun karena itu pada usia ini reaksi *embarrassment* belum muncul.

c) Khawatir timbul disebabkan oleh rasa takut yang dibentuk oleh pikiran anak sendiri, biasanya mengenai hal-hal khusus, misalnya takut dihukum orang tua, takut sekolah, takut terlambat, takut teman sebaya, takut dimusuhi, takut tidak populer dan lain sebagainya.

d) *Anxiety* atau cemas merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas dan dirasakan oleh anak sendiri karena sifatnya subjektif. Perasaan cemas dapat mengakibatkan ia tidak berani berbuat sesuatu, tidak mau bertemu orang lain, tidak mau sekolah, dan lain sebagainya.

3) Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

4) Kerja Sama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

5) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

6) Sikap Ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

7) Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh

lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

8) Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

9) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas ia cenderung mengabaikan ini.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1) Perkembangan sosial

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal

ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan

maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: hal-hal yang di turunkan oleh orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen).

b) Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman sekolah. Keluarga sangat berpengaruh dalam bentuk kepribadian anak. Sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, dan hubungan antara anggota keluarga (Ahmad, 2011:154-157).

2) Perkembangan emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahap ini emosi anak usia dini

lebih terperinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Menurut patmonodewo, masing-masing anak menunjukan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan memengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan.

Adapun menurut Golamen faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adlah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang

di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, Sebagai contoh melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, Kemampuan berempati, Kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan Menjadikan anak lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2) Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya di tunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebaagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak

lagi bentuk pelatihan yang lainnya. Berdasarkan pendapat Golamen dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga (Golamen, 2005:42).

d. Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi dan rendah

Menurut Golamen (1995) mengemukakan karakteristik individu Memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasn emosi tinggi, yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memiliki akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain,dapat berempati pada orang lain dapat mengendalikan mood dan perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.
- 2) Kecerdasan emosi rendah,yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memiliki akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak

jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

2. Intensitas Penggunaan *Smartphone*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Intensitas adalah suatu keadaan tingkatan dan ukuran intensnya. Dalam Penelitian ini intensitas yang di maksud yaitu seberapa seringnya (Frekuensi) dan tingkat lamanya (durasi) dalam menggunakan *smartphone* . Tingginya intensitas penggunaan *smartphone* dan aplikasi-aplikasi yang sering di mainkan anak sebaiknya di batasi pemakaiannya.

Menurut (Horriggan, 2000:4) Terdapat dua hal mendasar yang harus di amati untuk mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* seseorang, yakni frekuensi internet yang sering di gunakan dan lama tiap kali mengakses internet yang di lakukan oleh penggunaan internet. Intensitas terdiri dari Aspek, yakni:

a. Aspek Frekuensi

Merujuk pada tingkatan atau seberapa sering seseorang menggunakan *smartphone*, Pengukuran

frekuensi dapat di ketahui dalam suatu rentang waktu, contohnya perhari atau perminggu.

b. Lama mengakses

Aspek ini mempunyai arti penting karena berapa lama waktu yang di gunakan untuk menggunakan *smartphone*. Durasi penggunaan diukur dalam satuan rentang waktu, Contoh permenit atau perjam.

Menurut (Judith, 2011:45) kategori kriteria pengukuran Frekuensi Intensitas menggunakan *smartphone* dengan frekuensi tinggi adalah lebih dari 4 kali setiap harinya, Intensitas frekuensi menggunakan *smartphone* dengan intensitas sedang adalah antar 3-4 kali setiap harinya, dan intensitas menggunakan frekuensi rendah adalah kurang dari 1-2 kali setiap harinya. Kemudian Kategori durasi Durasi tinggi dalam menggunakan *smartphone* jika dalam sehari lebih dari 4 jam, Durasi sedang jika dalam sehari menggunakan *smartphone* antara 3-4 jam, durasi rendah jika dalam menggunakan *smartphone* sehari hanya 1 jam.

Smartphone berasal dari bahasa Inggris, merujuk pada perangkat elektronik kecil dengan fungsi khusus. Di dalam bahasa Indonesia, istilah yang umum digunakan untuk menyebut *smartphone* adalah "*smartphone*" itu sendiri. Salah satu perbedaan utama *smartphone* dengan

perangkat elektronik lainnya adalah inovasi yang terus muncul, memberikan teknologi terbaru yang memudahkan kehidupan manusia. *Smartphone* memainkan peran penting dalam perkembangan teknologi masa kini, termasuk tablet, *smartphone*, notebook, dan sebagainya (Ghofururrohim, 2023:132). *Smartphone* adalah sebuah perangkat elektronik dengan ukuran yang kecil yang memiliki fungsi khusus. *Smartphone* merupakan media yang difungsikan sebagai alat komunikasi modern dan praktis serta akses internet yang mudah saat ini. (Putri, 2016:15). *Smartphone* merupakan media teknologi modern yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana perangkat elektronik lainnya. Penggunaannya dapat memberikan dampak positif maupun negatif, bergantung pada cara pemanfaatannya. Maraknya penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak sering kali dipandang sebagai simbol status sosial tertentu. Fenomena ini juga tidak terlepas dari kondisi orang tua yang memiliki kesibukan tinggi sehingga pengawasan dan pendampingan terhadap anak menjadi berkurang.

Kurangnya perhatian tersebut berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial pada anak terhadap teman sebayanya, serta kecenderungan untuk meniru figur yang dijadikan panutan dibandingkan mengikuti arahan

orang tua. Dengan demikian, *smartphone* dapat diibaratkan sebagai “pedang bermata dua”. Apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah, perangkat ini mampu memberikan manfaat bagi orang dewasa maupun anak-anak. Namun, apabila digunakan secara tidak tepat, dampak negatif yang ditimbulkan dapat lebih besar dibandingkan manfaatnya (Sunarto, 2014:141).

a. Bentuk Penggunaan *Smartphone*

Bentuk penggunaan *smartphone* pada anak usia dini biasanya hanya sebatas menonton video animasi kartun, menjalankan fitur berbagai permainan yang secara tidak langsung dapat menstimulasi otaknya. Selain itu, pada kalangan anak usia dini *smartphone* biasa digunakan sebagai media pembelajaran. Terlepas dari itu, intensitas pemakaiannya juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kecaduan *smartphone* yang sulit untuk disembuhkan. Bentuk penggunaan *smartphone* pada anak usia dini rata-rata sebatas memainkan game dan menonton video atau youtube. Bila dipandang dari segi tempat, kebanyakan anak menggunakan *smartphone* di rumah sepulang sekolah, pada saat makan, dan terkadang hendak sebelum tidur (Hijriyani & Astuti, 2020:16).

Smartphone dapat digunakan oleh siapa saja dan untuk apa saja tergantung dari kebutuhan pemilik *smartphone* tersebut. Penggunaan *smartphone* pada sekarang ini sudah digunakan mulai dari anak usia dini hingga dewasa. Penggunaan oleh orang dewasa, biasa digunakan oleh alat komunikasi, mencari informasi atau browsing, youtube, bermain game, ataupun lainnya. Sedangkan penggunaan pada anak usia dini biasanya terbatas dan penggunaannya hanya sebagai media pembelajaran, bermain game, dan menonton animasi. Pemakainnya pun dapat memiliki waktu yang beragam dan berbeda durasi serta intensitas penggunaannya pada orang dewasa dan anak-anak. Anak-anak pada dasarnya belum waktunya untuk diberikan sebuah telepon seluler pribadi, hal ini dikarenakan pada anak-anak dikhawatirkan anak-anak akan berubah menjadi memiliki perilaku konsumtif yang berlebihan. Memang anak-anak sekolah dasar dan menengah pertama masih sangat dilarang atau memerlukan pengawasan yang ketat dalam menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari mereka (Waluyo et al., 2024:94).

Adapun yang menggolongkan Tingkat durasi penggunaan *Smartphone* yaitu ada,di antaranya:

- 1) Penggunaan dalam kategori tinggi, Apabila intensitas penggunaan lebih dari tiga jam dalam sehari.
- 2) Penggunaan dalam kategori sedang, Apabila intensitas penggunaan sekitar tiga jam dalam sehari.
- 3) Penggunaan dalam kategori rendah, Apabila intensitas penggunaan kurang dari 3 jam dalam sehari (Christiany Judhita, 2011:14).

b. Dampak *Smartphone*

Anak-anak yang sering menggunakan *smartphone*, sering kali lupa dengan lingkungan sekitarnya, mereka lebih memilih bermain menggunakan *smartphone* dari pada bermain bersama teman-teman dilingkungan sekitar tempat tinggal. Dampak lainnya adalah semakin meluas dan terbukanya akses internet dalam *smartphone* yang menampilkan segala hal beberapa diantaranya merupakan suatu hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak. Pada usia anak sekolah dasar tentu akan mengganggu proses kegiatan belajar mereka di sekolah, dimana anak membutuhkan hubungan sosial yang baik seperti interaksi pada teman dan gurunya. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada anak akan menimbulkan sifat egois

dan individualisme (Warisyah, 2015:131). Dampak negatif dari penggunaan *smartphone* adalah anak cenderung untuk individualis, susah bergaul dan apabila sudah kecanduan akan sangat sulit untuk dikontrol dari penggunaan *smartphone* yang pada akhirnya otak anak-anak sulit berkembang karena terlalu sering bermain game (Saputri et al., 2018:217).

Anak usia dini yang sudah terdampak kecanduan *smartphone*. Pertama, anak yang menggunakan *smartphone* disetiap waktu luang. Kedua, selalu terlihat gelisah bila tidak sedang menggunakan *smartphone*. Ketiga, tidak tertarik dengan aktivitas lain selain bermain dengan *smartphone*. Keempat, enggan bepergian ke luar rumah. Kelima mengalami kesulitan tidur di malam hari. Keenam, melanggar batas waktu menggunakan *smartphone* yang diperoleh oleh orang tua. Ketujuh, menggunakan *smartphone* secara sembunyi-sembunyi. (Kusumoastuti, 2021:7)

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan terus-menerus berpotensi menimbulkan ketergantungan pada penggunaanya. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius, terutama apabila terjadi pada anak-anak, mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan cukup mengkhawatirkan. Oleh

karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta pengendalian terhadap penggunaan *smartphone* pada anak.

Keluarga dianjurkan untuk lebih memperhatikan intensitas penggunaan *smartphone* ketika anak berada di rumah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menetapkan batasan waktu penggunaan serta mengalihkan perhatian anak pada kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti bermain di luar rumah, berolahraga, bermain musik, dan melakukan aktivitas sosial bersama teman sebaya (Setianingsih et al., 2018:201).

Perilaku anak dalam menggunakan *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan *smartphone* diantaranya memudahkan anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak seperti Keberadaan aplikasi edukatif seperti fitur mewarnai, membaca, dan menulis yang dirancang dengan visualisasi gambar yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan anak dalam proses pembelajaran. Melalui media digital tersebut, anak tidak memerlukan energi maupun waktu yang relatif besar sebagaimana ketika menggunakan

media pembelajaran konvensional berbasis buku cetak.

Meskipun demikian, penggunaan *smartphone* dalam durasi yang berlebihan dapat berkembang menjadi perilaku maladaptif dan berdampak negatif terhadap kesehatan anak. Kebiasaan ini berpotensi membentuk pola hidup sedentari, seperti lebih sering duduk dalam waktu lama serta mengonsumsi makanan cepat saji, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penurunan capaian akademik, obesitas, hingga gangguan psikologis seperti depresi.

Selain itu, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak cenderung meniru adegan dari tayangan animasi yang dikonsumsi, mengalami penurunan intensitas interaksi sosial karena lebih memilih berinteraksi dengan individu yang memiliki kebiasaan serupa dalam penggunaan *smartphone*, serta menunjukkan gejala ketergantungan terhadap permainan digital sehingga mengabaikan aktivitas produktif lainnya. Kondisi tersebut memerlukan peran aktif orang tua dalam melakukan supervisi, pembatasan, dan pendampingan agar anak tidak mengalami adiksi serta tetap mampu mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal.

Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase golden age, yaitu periode perkembangan yang sangat sensitif terhadap berbagai bentuk stimulasi. Masa peka merupakan fase kematangan fungsi fisik dan psikis yang telah siap merespons rangsangan dalam aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral (Ariyanti 2016:51).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi karya Febia Kontesa berjudul “*Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*” memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan *smartphone* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu penggunaan *smartphone* dan perkembangan sosial emosional, sejalan dengan variabel penelitian ini, yakni intensitas penggunaan *smartphone* dan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Selain kesamaan fokus penelitian, kajian tersebut juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan metode dan instrumen penelitian. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *smartphone* dan

perkembangan sosial emosional anak mendukung landasan teoritis dan empiris bagi penelitian ini.

2. Skripsi karya Mei Maulia (2024) berjudul *“Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Desa Tanjung Raya Simeulue”* sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Kedua penelitian memiliki kesamaan variabel dan subjek, yaitu penggunaan *smartphone* sebagai faktor yang memengaruhi perilaku sosial emosional anak. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak, di mana penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial dan pengendalian emosi. Hasil ini dapat menjadi dasar teoretis dan empiris dalam memperkuat penelitian mengenai intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak.
3. Jurnal karya Susi Susanti, Yusuf Hidayat, dan Nono Mulyono (2024) berjudul *“Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”* sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh penggunaan perangkat digital

terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Variabel yang digunakan, yaitu penggunaan gadget dan perkembangan sosial emosional anak, sejalan dengan penelitian ini yang meneliti intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penggunaan gadget dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan kreativitas anak, namun juga berdampak negatif apabila berlebihan, seperti menurunnya kemampuan bersosialisasi dan meningkatnya sifat individualistik. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar teoretis dan empiris dalam memperkuat analisis mengenai pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak.

4. Skripsi karya Nursan Mualif (2020) berjudul “*Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Islamiyah Kedung Jambu Paron Ngawi*” memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap aspek emosional anak. Meskipun subjek penelitiannya berbeda, yaitu siswa sekolah dasar dan anak usia dini, keduanya meneliti dampak penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan mengelola emosi dan bersosialisasi. Hasil penelitian

Nursan menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menurunkan kecerdasan emosional, seperti berkurangnya empati dan kontrol diri. Temuan tersebut menjadi dasar teoretis dan empiris yang mendukung penelitian ini mengenai pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

5. Jurnal karya Bunaya Rizkia Arifah dan Lu'luil Maknun (2024) berjudul "*Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*" sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas dampak penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penggunaan gadget, termasuk *smartphone*, dapat memberikan manfaat edukatif jika digunakan secara tepat, namun berdampak negatif apabila digunakan secara berlebihan, seperti menurunnya kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi anak. Temuan ini mendukung penelitian tentang pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, sekaligus menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi dan mengatur penggunaan perangkat digital pada anak.

6. Jurnal karya Mahfuji dan Kasuma Latriani (2023) berjudul *“Dampak Smartphone terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–8 Tahun di Desa Serang Kecamatan Cikarang Selatan”* sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* dapat memberikan manfaat edukatif, namun penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan bersosialisasi, meningkatkan perilaku meniru yang tidak sesuai, dan memengaruhi pengendalian emosi anak. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian tentang pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun serta menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi dan membatasi penggunaan *smartphone* pada anak.
7. Jurnal karya Nabila Kamalia dan Robiatul Adawiyah (2024) berjudul *“Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”* sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh penggunaan perangkat digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan

gadget yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan bersosialisasi, empati, dan pengendalian emosi anak. Hasil penelitian yang membuktikan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan gadget dan perkembangan sosial emosional anak mendukung landasan teoritis dan empiris penelitian ini mengenai pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

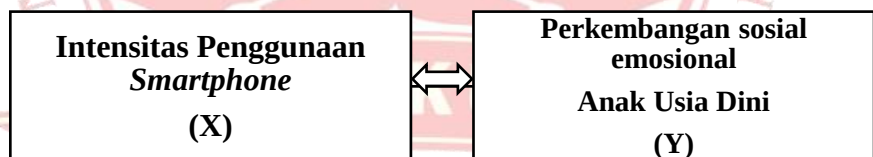
8. Skripsi karya Darul Efendi (2022) berjudul “*Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Darussalam*” sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh penggunaan perangkat digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dalam penelitiannya, Darul Efendi menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial dan mengganggu pengendalian emosi anak. Temuan ini mendukung penelitian tentang pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, serta menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan perangkat digital agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

9. Jurnal *"Analisis Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 4 Puyoh"* memiliki relevansi substantif dengan penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, karena temuan jurnal yang mengungkap dampak negatif *smartphone* terhadap kondisi emosional siswa seperti munculnya perilaku mudah kesal, kecewa, dan marah, serta kecenderungan antisosial akibat berkurangnya interaksi langsung, secara konseptual sejalan dengan fokus penelitian perkembangan sosial emosional anak usia dini. meskipun demikian, jurnal ini memiliki keterbatasan kontekstual karena perbedaan karakteristik perkembangan antara subjek penelitian (siswa SD) dengan populasi dalam penelitian ini (anak TK), sehingga tetap diperlukan pengayaan literatur yang lebih spesifik terkait perkembangan anak usia 5-6 tahun untuk memperkuat landasan teoretis penelitian.
10. Jurnal karya Anisatul Ulfa dan Loeziana Uce (2024) berjudul *"Hubungan Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak"* sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone*

secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial, kontrol diri, dan kestabilan emosi anak, sedangkan penggunaan di bawah pengawasan orang tua dapat memberikan manfaat positif. Temuan ini mendukung penelitian tentang pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, sekaligus menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak.

C. Kerangka Berpikir

Setelah menelaah berbagai kajian teori dan 10 hasil penelitian yang relevan, Peneliti dapat mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *Smartphone* terhadap permasalahan perkembangan sosial emosional tersebut. Peneliti gambarkan hubungannya ke dalam bentuk gambar bagan berikut.



Hubungan ini berkaitan dengan sebab akibat (kausal). Definisi variabel *x* merupakan sebab, sedangkan *y* merupakan mempengaruhi akibat. Intensitas Penggunaan *smartphone* adalah variabel bebas yang berdiri sendiri (Independen atau *x*) dan dapat mempengaruhi besar kecilnya pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional adalah

variabel terikat (dependen) yang dipengaruhi (y) oleh variabel yang mempengaruhi.

Jadi, jika semakin besar intensitas penggunaan *Smartphone* maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional. Kecil intensitas penggunaan *smartphone* maka berdampak signifikan (normal) atau jika nilai mendekati 0 maka intensitas penggunaan *Smartphone* tidak berpengaruh apapun terhadap perkembangan sosial emosional anak.

D. Asumsi Penelitian

Peneliti mengasumsikan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* (yang diukur melalui durasi dan frekuensi) dan perkembangan sosial emosional anak (yang diukur melalui mengelola diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan) merupakan dua variabel yang dapat diidentifikasi, diobservasi, dan diukur secara empiris menggunakan instrumen kuesioner.

Peneliti berasumsi bahwa semua instrumen penelitian (kuesioner untuk orang tua) yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, instrumen dianggap mampu mengungkap data yang akurat dan konsisten tentang kedua variabel yang diteliti.

Peneliti mengasumsikan bahwa orang tua sebagai responden kuesioner akan memberikan jawaban yang jujur,

objektif, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya mengenai pola penggunaan *smartphone* anak mereka di rumah.

Peneliti berasumsi bahwa faktor lingkungan lain di luar intensitas penggunaan *smartphone* (seperti pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, dan kondisi ekonomi keluarga) yang juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, dianggap relatif sama atau tidak berbeda signifikan di antara seluruh subjek penelitian yang menjadi sampel. Asumsi ini diperlukan untuk memfokuskan analisis pada hubungan antara kedua variabel utama.

Meskipun menggunakan desain korelasional, penelitian ini berasumsi bahwa secara teoretis terdapat hubungan pengaruh dimana intensitas penggunaan *smartphone* diduga sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, dan bukan sebaliknya. Asumsi ini didukung oleh kerangka teori dari Goleman (2007:45) mengenai kecerdasan emosional dan temuan sebelumnya yang mengindikasikan bahwa paparan gadget yang berlebihan dapat membatasi kemampuan komunikasi personal dan interaksi sosial langsung anak.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap perumusan masalah dalam suatu penelitian, Dimana perumusan masalah penelitian yang telah di nyatakan dalam bentuk

pertanyaan dari suatu dalil maupun ungkapan yang perlu di uji kebenarannya (sugiyono,2018).

Ho : Tidak ada pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap sosial emosional ank usia dini di TK Negeri Pembina Malin Deman

Ha : Ada pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap sosial emosional ank usia dini di TK Negeri Pembina Malin Deman.

